

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan rongga mulut mempunyai peranan yang penting dalam menetapkan status kesehatan individu (Isnanto, Maryam *and* Mahirawatie, 2021). Gigi dan mulut yang sehat akan berpengaruh terhadap kondisi seseorang secara menyeluruh (Davidson *et al.*, 2016). Nilai dari status kesehatan gigi seseorang bisa dilihat dari ada atau tidaknya penyakit gigi (Wasiah, 2020).

Penyakit yang cukup sering berdampak pada kesehatan gigi dan mulut sampai saat ini adalah karies gigi (Marantika *et al.*, 2019). Karies gigi adalah penyakit yang pada umumnya banyak dialami oleh orang di dunia (Kemenkes, 2019). Karies gigi merupakan penyakit jaringan keras gigi yang disebabkan oleh demineralisasi email dan dentin yang interaksinya berkaitan erat dengan konsumsi makanan kariogenik (Macfarlane *and* Samarapayake, 2014). Menurut *The Global Burden of Diseases Study* pada tahun 2017, penyakit gigi dan mulut diderita hampir 3,5 miliar oleh penduduk di seluruh dunia (WHO, 2020). Riskesdas tahun 2018 juga mencatat proporsi masalah gigi penduduk Indonesia adalah sebesar 45,3%, sedangkan untuk prevalensi karies gigi adalah sebesar 88,8% (Kemenkes, 2019).

Karies dapat dialami oleh berbagai usia. Karies yang sering dialami oleh anak di bawah usia 6 tahun biasa disebut dengan *Early Childhood Caries* (ECC)

(Marantika *et al.*, 2019). ECC adalah definisi dari kasus anak-anak dengan satu atau lebih gigi sulung yang mengalami karies (Davidson *et al.*, 2016). ECC merupakan penyakit kronis yang paling umum terjadi pada masa anak-anak, memengaruhi 60% sampai 90% anak, serta dapat membahayakan kesehatan dan kesejahteraan anak di seluruh dunia (Khanh *et al.*, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Sutjipto, Herawati and Kuntari (2014) juga menyatakan bahwa masalah kesehatan gigi paling utama terjadi pada bayi maupun anak usia dini yang dapat memengaruhi perkembangan gigi dan kesehatan anak adalah ECC. *The Global Burden of Disease Study* tahun 2017 mendapatkan prevalensi secara global bahwa lebih dari 530 juta anak menderita ECC (WHO, 2020). Menurut *literature review* dari tiga basis data elektronik yang dilakukan oleh Duangthip *et al* (2017) dari tahun 2006 – 2015, prevalensi ECC pada anak usia 5 – 6 tahun di Asia Tenggara berkisar antara 25% hingga 95%. Hasil Riskesdas tahun 2018 juga menguatkan bahwa prevalensi ECC pada anak usia 3 – 4 tahun di Indonesia meningkat dari tahun 2013 yaitu sebanyak 13,3% dari 81% menjadi 94,3% (Kementerian Kesehatan RI 2018)

Anak yang menderita ECC dan tidak melakukan perawatan akan berdampak negatif pada kesehatan gigi dan mulutnya. Lapisan email gigi yang terkena karies akan mengakibatkan rusaknya email dan jika sampai ke dentin atau hingga ke pulpa akan menimbulkan rasa sakit atau nyeri (Astuti and Rochmawati, 2018). Keluhan rasa sakit pada gigi merupakan hal yang sering dialami oleh anak penderita ECC karena terasa sakit atau nyeri saat mengunyah maupun menggosok gigi (Mathur and Dhillon, 2018). Rasa sakit atau nyeri yang timbul akibat ECC juga akan berdampak buruk pada pola tidur anak, status emosi, aktivitas, kemampuan belajar, hingga pola makan anak yang terganggu akan menyebabkan asupan makan anak juga ikut terganggu (Astuti and

Rochmawati, 2018). Perkembangan ECC yang berlanjut, akibat tidak mendapatkan perawatan, akan mengakibatkan kerusakan gigi anak yang hebat dan menyebabkan gigi anterior anak dicabut saat berusia 2 atau 3 tahun sehingga anak dapat mengalami keterlambatan pada perkembangannya yang mengikutsertakan pola bicara maupun pengucapannya (Anil *and* Anand, 2017).

ECC tidak hanya berdampak pada kesehatan gigi dan mulut, tetapi juga mempunyai dampak yang meluas, salah satunya ialah status gizi anak (Marantika *et al.*, 2019). Fungsi mastikasi yang terganggu akibat ECC dapat memengaruhi asupan makanan maupun status gizi anak (Rohmawati, 2016). Ketika anak merasakan sakit gigi maka anak akan memilih makanan yang lebih lunak dan anak akan lebih sering menghindari atau malah hanya memilih makanan tertentu sehingga asupan makanan menjadi berkurang dan akan berpengaruh terhadap status gizi anak (Kartikasari *and* Nuryanto, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Khanh *et al* (2015) juga menyatakan bahwa ECC bisa jadi mempunyai dampak yang negatif terhadap status gizi anak yang mungkin diakibatkan oleh kedalaman pembusukan gigi, peradangan kronis, dan nyeri mulut (Khanh *et al.*, 2015).



Hasil yang beragam telah dilaporkan oleh beberapa penelitian kesehatan gigi dan mulut mengenai hubungan antara karies gigi pada anak dan status gizi. Penelitian yang dilakukan oleh Janakiram *et al* (2018) mendapatkan hasil bahwa ECC memiliki hubungan dengan status gizi pada anak usia dini dimana hasil tersebut menunjukkan frekuensi ECC meningkat dengan kelompok status gizi anak usia dini yang lebih rendah (Janakiram, Antony *and* Joseph, 2018). Khanh *et al* (2015) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan antara ECC dengan status gizi anak yang mungkin

disebabkan oleh kedalaman pembusukan gigi, peradangan kronis, dan nyeri mulut. So *et al* (2017) juga memperoleh hubungan antara ECC dengan status gizi yang menonjol untuk anak usia 3 – 6 tahun. Namun, tidak senada dengan kesimpulan dari hasil penelitian Thomas dan Primosch, yaitu tidak ditemukan hubungan antara ECC dan status gizi anak secara statistik. Anak-anak dengan ECC belum tentu mengalami kekurangan berat badan (Marantika *et al.*, 2019). Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh Kennedy *et al* (2020) bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara ECC yang parah (E-ECC) dengan status gizi (Kennedy *et al.*, 2020). Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian literatur mengenai hubungan tingkat keparahan *Early Childhood Caries* (ECC) dengan status gizi (BB/U) pada anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat keparahan *Early Childhood Caries* (ECC) dengan status gizi (BB/U) pada anak usia dini?

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui hubungan tingkat keparahan *Early Childhood Caries* (ECC) dengan status gizi (BB/U) pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Menambah pengalaman penulis dalam menulis kajian literatur dan meningkatkan pengetahuan penulis mengenai upaya pencegahan ECC dan pentingnya asupan gizi pada anak usia dini.



1.4.2 Bagi Masyarakat

Menambah serta meningkatkan informasi masyarakat mengenai upaya pencegahan ECC dan pentingnya asupan gizi pada anak usia dini.

1.4.3 Bagi Kedokteran Gigi

Sebagai masukan dan informasi di bidang kedokteran gigi dalam upaya pencegahan ECC dan peranan penting status gizi anak usia dini serta mendukung hilirisasi riset di lingkungan FKG

